



PENERAPAN NILAI HUMANISME KYAI H. AHMAD DAHLAN DALAM LINGKUP PEMBELAJARAN SEJARAH

Syavila Nur 'Aini

nursyavila172@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Humanis, Kyai H. Ahmad Dahlan, Pembelajaran Sejarah, Pendidikan.

Keywords:

Humanist, Kyai H. Ahmad Dahlan, History Learning, Education.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.

ABSTRAK

Jejak pembaharuan Kyai H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dan kesehatan memberikan kontribusi bagi rakyat Bumi Putera pada waktu itu. Aksi sosial yang dilakukan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan terobosan baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan pesantren. Sosok Kyai H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok yang humanis, sebab ia tidak memandang ras, golongan, agama dalam menjalankan aksinya, bahkan ia bekerjasama dengan Belanda dalam bidang kesehatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, tujuannya untuk mendapatkan data yang relevan dari penelitian terdahulu. Kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian ini yakni nilai humanis yang ada pada diri Kyai H. Ahmad Dahlan dapat dijadikan sebagai pembaharuan di dalam model pembelajaran sejarah di Indonesia. Model pembelajaran yang diterapkan

yakni model pembelajaran sejarah yang humanistik, yang mana model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek. Peserta didik dibebaskan untuk menyampaikan aspirasinya di dalam pembelajaran. Dengan adanya pembaharuan di dalam model pembelajaran, diharapkan pembelajaran sejarah dapat diminati oleh peserta didik.

ABSTRACT

The traces of Kyai H. Ahmad Dahlan's renewal in the fields of education and health made a contribution to the people of Bumi Putera at that time. The sosial action carried out by Kyai H. Ahmad Dahlan in the field of education provided a new breakthrough in the world of education, especially Islamic boarding school education. The figure of Kyai H. Ahmad Dahlan is known as a humanist figure because he does not look at race, class, or religion in carrying out his actions he even collaborates with the Netherlands in the health sector. The research method used in this study is qualitative research with a library approach, the aim is to obtain relevant data from previous studies. The conclusion from the results of the discussion of this study is that the humanist values that exist in Kyai H. Ahmad Dahlan can be used as a renewal in the history learning model in Indonesia. The learning model applied is the humanistic historical learning model, in which students are placed as subjects. Learners are free to express their aspirations for learning. With the renewal of the learning model, it is hoped that history learning can be of interest to students.

PENDAHULUAN

Organisasi keagamaan yang dibentuk oleh Kyai H. Ahmad Dahlan, yakni Muhammadiyah menjadi barisan terdepan dalam gerakan masyarakat sipil Bumi Putera, terutama dalam bidang pendidikan. Pada awal pembentukannya, gerakan organisasi Muhammadiyah dibatasi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, sebab dianggap bahwa organisasi Muhammadiyah akan mengganggu jalannya pemerintah kolonial Hindia Belanda. Namun, Kyai H. Ahmad Dahlan berhasil membangun relasi dengan orang-orang Belanda

yang beragama Nasrani. Kyai H. Ahmad Dahlan mengajak orang-orang Belanda untuk membantu rakyat Bumi Putera dalam aksi sosialnya (Mulkhan, 2010: 2).

Akan tetapi keputusan Kyai H. Ahmad Dahlan melibatkan orang-orang Belanda dipandang sebelah mata dan dianggap bahwa Kyai H. Ahmad Dahlan kooperatif terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda, bahkan organisasi Islam bentukan Kyai H. Ahmad Dahlan dicap kafir karena melibatkan orang Belanda di dalamnya. Sedangkan pada kenyataannya aksi-aksi sosial yang dilakukan Kyai H. Ahmad Dahlan baik dalam bidang pendidikan maupun kesehatan diperuntukkan bagi kaum Bumi Putera, demi meningkatkan kesejahteraan sosial.

Dalam menjalankan aksi sosialnya, Kyai H. Ahmad Dahlan tidak mematok harga, semua yang ia lakukan didasari oleh sikap *welas asih* terhadap keadaan di sekitarnya. Rasa *welas asih* ini memunculkan landasan berpikir baru dalam perkembangan dunia Islam di Bumi Putera. Perasaan iba terhadap penderitaan orang lain ini melahirkan sebuah kekuatan dalam diri Kyai H. Ahmad Dahlan untuk melakukan gerakan sosial antar sesama umat manusia.

Rasa *welas asih* ini juga memunculkan sikap humanis, yang mana sikap humanis ini memberikan pengaruh pada pendidikan di Bumi Putera, bahkan sikap humanis dalam bidang pendidikan ini masih diterapkan di dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Sikap humanis ini memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, sebab adanya sikap memanusiaikan manusia menjadikan pendidikan Indonesia akan lebih bermakna, dan sikap humanis yang ada pada diri Kyai H. Ahmad Dahlan dapat memunculkan ide mengenai penggunaan model pembelajaran sejarah yang humanistik diiringi dengan kecanggihan teknologi yang berkembang saat ini.

Pembelajaran sejarah yang humanistik akan membentuk karakter generasi muda bangsa Indonesia, dimana sekarang ini pendidikan karakter sedang menjadi urgensi bangsa ini. Pembelajaran sejarah yang humanistik akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral peserta didik (Kamza, dkk, 2020). Dengan adanya moralitas yang baik, maka akan mengarahkan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik juga. Jika moralitas bangsa Indonesia baik, maka praktik disintegrasi yang dapat mengancam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia akan terhindarkan.

Pembelajaran sejarah yang humanistik juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada pada diri setiap individu (Weiner, 1992, dalam Supardan, 2015: 218). Ini dapat membawa pengaruh bagi perkembangan pembelajaran sejarah, dengan menerapkan pembelajaran sejarah yang humanistik akan meningkatkan minat peserta didik akan pelajaran sejarah, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Meningkatnya minat belajar akan sejarah ini akan berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik akan peristiwa sejarah yang terjadi pada bangsa Indonesia.

Berdasarkan keterangan yang telah disebutkan di atas dapat diambil rumusan masalah bahwasannya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran sejarah diperlukan pembaharuan di dalamnya, ini berguna agar kesadaran peserta didik akan sejarah tidak memudar. Pembelajaran sejarah sangat penting untuk membentuk karakter bangsa Indonesia. Untuk

itu peneliti mencoba untuk mengaitkan nilai humanis yang ada pada tokoh Kyai H. Ahmad Dahlan untuk diterapkan ke dalam model pembelajaran sejarah yang humanistik. Dengan menerapkan sejarah yang humanistik maka akan memberikan kebebasan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat berkreasi dalam pembelajaran. Diharapkan dengan membebaskan peserta didik dalam berkreasi akan membangkitkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik, dimana ini nantinya akan membantu dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan kepustakaan. Menurut Zed (2008: 1), pendekatan kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan data penelitian yang relevan. Dengan adanya data tertulis atau dokumen yang diperoleh dari museum atau perpustakaan, maka penulis dapat mengaitkan penelitian terdahulu yang relevan, serta dapat memanfaatkan gagasan penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sedang dilakukan. Dalam studi kepustakaan, peneliti dapat menganalisis pemikiran tokoh yang menjadi topik penelitian, misalnya dalam artikel ini, peneliti mencoba untuk menganalisis pemikiran tokoh Kyai H. Ahmad Dahlan dan menghubungkannya dengan model pembelajaran sejarah yang humanistik. Selain menganalisis pemikiran tokoh, studi kepustakaan juga dapat menganalisis kajian sejarah yang berasal dari buku. Dokumen yang dijadikan sebagai bahan referensi studi kepustakaan tidak hanya berasal dari buku saja, dokumen ini dapat diambil dari arsip, jurnal, autobiografi, dan literatur lainnya yang sesuai dengan pokok pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kyai H. Ahmad, Tokoh Ulama Yang Memberikan Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Umat Islam

Kyai H. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868, ia merupakan anak keempat dari pasangan Kyai H. Abu Bakar dan Siti Amina. Nama asli dari Kyai H. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis (Kutoyo, 1985) yang kemudian diganti menjadi Kyai H. Ahmad Dahlan setelah ia kembali dari Mekkah. Kyai H. Ahmad Dahlan merupakan keturunan ulama penziar agama Islam di Pulau Jawa, bahkan jika ditarik benang merahnya silsilah dari garis ayah Kyai H. Ahmad Dahlan masih memiliki kekerabatan dengan Maulana Malik Ibrahim atau biasa dikenal dengan Sunan Gresik.

Kyai H. Ahmad Dahlan kecil dikenal sebagai anak yang pintar dan kreatif. Kecerdasannya dibuktikan dengan kemampuan swadidiknya dalam mempelajari kitab yang ada di pesantren, tidak hanya itu bahkan ia bisa menafsirkan materi yang dipelajarinya secara rinci, dan penjelasannya tersebut membuat orang-orang dengan mudah memahami isi atau makna yang terkandung di dalam kitab tersebut (Mu'thi, dkk, 2015: 182). Selain cerdas, Kyai H. Ahmad Dahlan kecil juga dikenal sebagai anak yang kreatif dalam membuat kerajinan, karena kreativitas yang dimilikinya, ia sering membuat mainannya sendiri. Dengan

keaktivitas yang dimilikinya ini tak khayal jika Kyai H. Ahmad Dahlan kecil sangatlah disukai oleh teman sebayanya.

Dalam proses pendidikan yang diterapkan oleh keluarga Kyai H. Ahmad Dahlan, kedua orang tuanya secara langsung mengawasi perkembangan pendidikannya. Pengawasan langsung ini memberikan progres bagi perkembangan ilmu pengetahuan Kyai H. Ahmad Dahlan, terutama yang berkaitan dengan ilmu agama Islam, bahkan Kyai H. Ahmad Dahlan memiliki kemampuan yakni bisa membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid. Setelah dinilai mampu dalam ilmu pengetahuan agamanya, Kyai H. Ahmad Dahlan yang beranjak dewasa ini kemudian berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, serta memperdalam ilmu agamanya.

Ketika menuntut ilmu agama di Mekkah, Kyai H. Ahmad Dahlan sangatlah rajin dalam belajar ilmu agama Islam, ia tidak pernah absen dalam membaca kitab-kitabnya, tujuannya adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan praktik kehidupan beragama. Setelah menuntut ilmu selama kurang lebih lima tahun di Mekkah, Kyai H. Ahmad Dahlan kemudian pulang ke tanah air, akan tetapi sebelum itu namanya yang semula Muhammad Darwis diubah menjadi Kyai H. Ahmad Dahlan oleh Imam Syafi'i Sayid Bakri Syatha (Nugraha, 2009: 23).

Setelah sampai di tanah air, Kyai H. Ahmad Dahlan kemudian mengamalkan ilmu agama yang ia dapatkan di Mekkah kepada anak-anak di sekitarnya. Kegiatan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak ini ia lakukan di *langgar* milik ayahnya, yakni Kyai H. Abu Bakar. Kegiatan yang dilakukan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan tidak hanya sekedar mengajar di *langgar* milik ayahnya saja, namun ia juga bekerja sebagai pedagang batik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan alhasil usaha batik yang dikelola oleh Kyai H. Ahmad Dahlan berhasil sampai ke luar Pulau Jawa.

Kyai H. Ahmad Dahlan juga memanfaatkan kegiatan dagangnya sebagai ajang silaturahmi. Silaturahmi ini juga digunakan untuk menyampaikan dakwah agama Islam, dengan menyampaikan materi keagamaan yang jelas dan ringkas, sehingga gampang dimengerti oleh orang awam yang mendengarnya. Kyai H. Ahmad Dahlan tidak pernah memilih-milih dalam hal berdakwah, ia berdakwah pada semua lapisan masyarakat, mulai dari yang kaya hingga yang kurang mampu. Dakwah yang dilakukan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan lambat laun semakin berkembang pesat, sehingga membutuhkan dukungan dan bantuan orang lain. Melihat kondisi ini murid-murid dari Kyai H. Ahmad Dahlan mendesaknya untuk mendirikan sebuah organisasi, yang mana organisasi ini nantinya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama Islam, serta sebagai wadah untuk menyampaikan ide-ide baru dalam dakwah. Setelah mengadakan musyawarah dengan para muridnya, akhirnya Kyai H. Ahmad Dahlan mendapatkan hasil mufakat untuk mendirikan sebuah organisasi, dan kemudian organisasi ini diberi nama Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912. Organisasi keagamaan ini masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini, padahal umur dari organisasi ini sudah 1 abad lamanya.

Etos Pembaharuan Nilai Humanis Kyai H. Ahmad Dahlan

Anggota dari organisasi Muhammadiyah ini diklasifikasi menjadi tiga, mereka menyebutnya dengan anggota biasa, anggota istimewa, dan anggota donatur (Mul Khan, 2010: 1). Anggota donatur organisasi Muhammadiyah tidak hanya berasal dari kalangan umat Islam saja, akan tetapi juga terdapat juga donatur yang beragama Nasrani dan berkebangsaan Belanda. Di saat orang-orang Bumi Putera menganggap tabu seorang muslim bergaul dengan orang Belanda yang beragama Nasrani, justru Kyai H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah menjalin kerjasama dengan orang-orang yang notabene berstatus sebagai bangsa penjajah yakni orang-orang Belanda yang beragama Nasrani.

Di dalam bidang kesehatan, Kyai H. Ahmad Dahlan menyediakan rumah sakit khusus untuk rakyat Bumi Putera yang kurang mampu atau fakir. Dokter-dokter yang berkebangsaan Belanda juga ikut berkontribusi dalam bidang kesehatan ini, para dokter Belanda ini mendedikasikan dirinya untuk rakyat Bumi Putera, dan tugas ini dilakukan dengan sukarela tanpa memungut biaya. Niat para dokter ini hanya menolong rakyat Bumi Putera yang mengalami masalah kesehatan. Tidak hanya itu, Kyai H. Ahmad Dahlan bersama Muhammadiyah juga membangun rumah sakit, poliklinik, dan balai khusus ibu dan anak, hal ini dilakukan untuk membantu kelancaran aksi sosialnya dalam bidang kesehatan.

Kyai H. Ahmad Dahlan tidak hanya mengimplementasikan nilai humanisnya dalam bidang kesehatan saja, akan tetapi juga dalam bidang pendidikan. Kyai H. Ahmad Dahlan melakukan perubahan dalam sistem pendidikan umat Islam di Bumi Putera, yakni dengan menggabungkan pendidikan agama Islam di pesantren dengan pendidikan modern bangsa Barat. Pendidikan Islam juga diberikan kurikulum dan metode yang lebih modern, walaupun sistem pendidikannya masih mengadopsi gaya pendidikan bangsa Barat. Untuk menunjang pendidikan di Bumi Putera, Kyai H. Ahmad Dahlan membangun sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan, yakni membangun madrasah yang diperuntukkan untuk umum. Pada awalnya sistem pendidikan yang ada di madrasah ini hanya pendidikan khusus agama Islam, namun lambat laun madrasah ini juga memasukkan pendidikan umum di dalamnya.

Aksi sosial yang dilakukan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan selain didasari oleh rasa *welas asih*, juga berdasarkan pada teologi yang terkandung dalam Q.S Al-Ma'un. Menurut Kyai H. Ahmad Dahlan, di dalam Q.S Al-Ma'un mengandung spirit yang memfokuskan untuk berbuat baik terhadap sesama, serta sikap saling tolong menolong dalam setiap kesulitan (Putri, dkk, 2021). Tafsir Kyai H. Ahmad Dahlan mengenai Q.S Al-Ma'un ini membuatnya terdorong untuk membuat pembaharuan baik dalam bentuk pemikiran maupun dalam bentuk fisik. Bentuk fisik ini dapat berupa sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pembaharuan yang dilakukan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan dalam mendukung kemajuan umat Islam.

Pendidikan Islam Humanisme Yang Diterapkan Oleh Kyai H. Ahmad Dahlan

Dalam pendidikan, bukan hanya sekedar tentang *transfer of knowledge* saja, akan tetapi suatu pendidikan dianggap berhasil apabila mengikutsertakan *transfer of value*. *Transfer of value* ini yang akan membentuk peserta didik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang dilakukan dua

arah antara guru dan peserta didik, dalam proses interaksi yang terus berkembang ini akan membentuk sebuah mentalitas dalam diri peserta didik, serta membentuk kreativitas yang menghadirkan kesadaran intelektual, emosional, dan humanis (Abd, dkk, 2020).

Namun, dalam ajaran agama Islam masih ditemukan kendala mengenai posisi dan daya kreativitas manusia dihadapan takdir Tuhan. Masalah ini masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Aliran Qodariyyah dan Jabariyyah juga ikut membahas mengenai sejarah sebagai barang yang telah diberikan oleh Tuhan kepada umatnya atau manusia lah yang membentuk sejarahnya sendiri. Tidak hanya sejarah yang menjadi perdebatan, peran kreatif umat Islam dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan tidak luput dari perdebatan umat Islam. Tipe umat Islam yang plural (plural dalam artian banyaknya aliran keagamaan di dalam agama Islam) cenderung menimbulkan perselisihan yang membahas tentang kenyataan pada kehidupan sosial, sehingga sulit untuk menerima perbedaan dalam berorganisasi maupun hal yang berkaitan dengan pemahaman mengenai sumber ajaran agama Islam.

Persoalan-persoalan yang muncul pada ajaran agama Islam menyebabkan sulitnya mencapai tujuan dalam menyampaikan ilmu, baik itu ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama Islam sendiri. Walaupun telah ditemukan tujuan yang konkrit, keterlibatan ilmu metafisika dalam agama Islam di Indonesia sulit untuk dipisahkan, sehingga sulit membuatnya dikaji dengan menggunakan metodologi (Binder, 1988: 2), sehingga menyebabkan terhambatnya ilmu pengetahuan, dakwah keagamaan, dan sosial di masyarakatnya.

Melihat persoalan yang terjadi di kalangan umat Islam, Kyai H. Ahmad Dahlan mengeluarkan pemikiran atau gagasan mengenai Islam liberal yang mana di dalamnya membahas mengenai modernisasi dan liberalisasi di dunia dakwah, dan pendidikan khususnya. Tentunya pemikiran Kyai H. Ahmad Dahlan ini tidak langsung mendapatkan respon positif dari kalangan umat Islam, terdapat penolakan dari kalangan umat Islam mengenai gagasan Kyai H. Ahmad Dahlan ini, sebab umat Islam beranggapan bahwa Islam liberal ini membawa pengaruh Barat, padahal sebetulnya Islam liberal mengajak umat Islam untuk lebih berpikiran kritis atau lebih terbuka, sehingga diharapkan akan menghadirkan kesadaran dalam diri umat Islam.

Adanya pembaharuan ini juga memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan Islam di Bumi Putera, bahkan pengaruh positif ini juga dapat dirasakan hingga saat ini. Pengaruh positif ini adalah adanya keinginan Kyai H. Ahmad Dahlan dan organisasi Muhammadiyah dalam mewujudkan manusia muslim yang berakhlak mulia serta dapat bermanfaat bagi bangsa (Putri, dkk, 2017). Demi mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, Kyai H. Ahmad Dahlan memasukkan materi umum yang biasa diterapkan dalam pendidikan modern Barat ke dalam pendidikan pesantren, sehingga pendidikan pesantren kemudian berkembang dengan sistem baru terobosan Kyai H. Ahmad Dahlan. Pendidikan pesantren yang menggabungkan materi umum di dalamnya disebut dengan "*Khalaf*" tujuannya agar orang-orang tidak berpikiran bahwasannya ajaran agama Islam hanya sebatas hasil pemikiran ulama saja, namun *mind set* orang-orang ini diubah bahwasannya dalam pendidikan agama

Islam juga memasukkan ilmu pengetahuan umum di dalamnya. Agar pembaharuan yang dilakukan ini berhasil, Kyai H. Ahmad Dahlan juga menyediakan sarana dan prasarana, seperti menyediakan ruang kelas untuk Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyyah (MIDI).

Praktik liberal ini juga mempengaruhi kurikulum dan metode yang digunakan di dalam pendidikan Islam. Kyai H. Ahmad Dahlan mengadopsi kurikulum Barat untuk diterapkan di dalam sistem pendidikannya. Kurikulum ini ditambahkan ke dalam ajaran agama Islam. Kurikulum Kyai H. Ahmad Dahlan berisi mengenai pendidikan moral yang berusaha menanamkan akhlak terpuji kepada peserta didiknya. Kemudian pendidikan individu, dalam penerapannya berusaha untuk menumbuhkan kesadaran diri setiap individu dan terakhir yang dibahas dalam kurikulum ini adalah mengenai pendidikan kemasyarakatan. Semua pembaharuan yang dilakukan Kyai H. Ahmad Dahlan dalam sistem kurikulum memiliki tujuan yakni untuk memajukan umat Islam.

Kemudian, Kyai H. Ahmad Dahlan juga melakukan pembaharuan dalam metode yang digunakan dalam sistem pendidikan Islam di Bumi putera. Metode yang digunakan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan berupa metode tanya jawab, dimana dalam metode ini memberikan kebebasan kepada peserta didiknya untuk berpendapat, jadi di dalam kegiatan pembelajaran terjalin kemonikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Dalam kasus ini, peserta didik ditempatkan sebagai subjek di dalam kegiatan pembelajaran, tentunya adanya komunikasi dua arah yang dilakukan guru dan peserta didik ini memberikan dampak yang bagus dalam perkembangan dunia pendidikan, sebab dengan adanya metode ini suasana kelas akan lebih hidup, dikarenakan belajar mengajar terlihat aktif. Tidak hanya itu, Kyai H. Ahmad Dahlan juga menggunakan metode lainnya, yakni metode pendekatan multidisiplin ilmu yang penjelasannya menggunakan ilmu modern, sehingga sudut pandangnya lebih luas. Pemikiran Kyai H. Ahmad Dahlan yang begitu terbuka melahirkan pendidikan humanisme Kyai H. Ahmad Dahlan yang begitu memanusiasi manusia. Sikap yang humanis menurutnya sangatlah begitu penting untuk diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Model Pembelajaran Sejarah Yang Humanistik Berbasis Teknologi

Nilai humanis yang diterapkan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan dalam berbagai bidang dinilai cocok apabila diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang lebih menekankan kesadaran diri setiap individu peserta didik dapat mengadopsi nilai humanis Kyai H. Ahmad Dahlan, misalnya menerapkan model pembelajaran sejarah yang humanistik. Model pembelajaran humanistik membebaskan peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan mereka, dengan memberikan kebebasan untuk bereksplorasi peserta didik akan menunjukkan sikap aktifnya dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam proses bereksplorasi ini nantinya akan diperoleh hasil yang berbeda dalam setiap diri setiap individunya setiap peserta didik memiliki potensi diri yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh bakat dan minat yang dimilikinya berbeda pula. Dikarenakan adanya diferensiasi ini, guru perlu melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Evaluasi ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Proses evaluasi pembelajaran ini meliputi metode, model, maupun media yang digunakan di dalam

pembelajaran. Jika proses evaluasi dilakukan dengan benar dalam pembelajaran sejarah, maka peserta didik akan dapat memahami makna yang terkandung di dalam setiap materi pembelajaran tersebut.

Namun, sistem pendidikan di Indonesia sendiri masih sering ditemukan kesenjangan kemanusiaan, yang mana peserta didik masih dibatasi haknya dalam menyampaikan pendapatnya, dan masih ditemui sistem pembelajaran yang berpusat kepada guru, serta tidak jarang juga ditemukan guru yang memberikan doktrinisasi kepada peserta didiknya. Doktrinisasi ini sering dijumpai pada saat penyampaian materi dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik mengalami disorientasi dalam pembelajaran sejarah (Purwanto & Adam, 2004). Akibat disorientasi ini, peserta didik menganggap pelajaran sejarah sebagai antikuarian (membahas hal-hal kuno), ini menyebabkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pelajaran sejarah tidak tersampaikan dengan benar kepada peserta didik.

Jika sikap antikuarian ini terus berkembang dalam diri peserta didik, yang terjadi adalah krisis jati diri, sebab sejarah merupakan identitas atau jati diri yang dimiliki setiap individu. Dengan mempelajari makna yang terkandung dalam pelajaran sejarah, diharapkan peserta didik dapat belajar dari kesalahan masa lampau, dimana nantinya peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti di masa lampau, sebab mereka mengambil nilai-nilai yang ada dalam pelajaran sejarah. Peristiwa masa lampau sepatutnya digunakan sebagai pengingat bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan masa kini maupun kehidupan masa mendatang. Sikap bangsa Indonesia yang gampang *move on* menyebabkan bangsa ini terjebak dalam akar masalah yang sama.

Oleh sebab itu, sebagai seorang guru harus pandai dalam menciptakan strategi pembelajaran, yang mana nantinya pembelajaran yang diampu dapat diambil nilai moralnya oleh peserta didik. Untuk pelajaran sejarah sendiri, agar peserta didik mampu mengambil nilai yang terkandung di dalamnya, diperlukan penerapan model pembelajaran sejarah yang humanistik. Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai *center* atau subjek dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, akan membuat peserta didik lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran humanistik membebaskan peserta didik untuk menyampaikan pendapat maupun berani bertanya mengenai hal-hal yang sekiranya kurang dimengerti oleh peserta didik. Model pembelajaran ini juga memandang setiap peserta didik sebagai individu yang utuh, dan setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, dan guru maupun peserta didik lainnya harus menghargai setiap perbedaan tersebut, dimana dalam setiap perbedaan tersebut memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal (Zein, dkk, 2022). Sedangkan menurut Maslow (dalam Supardan, 2015: 217), humanis menekankan pada kesadaran diri seseorang. Kesadaran diri dalam mempelajari sejarah juga sangat dibutuhkan, sebab makna yang terkandung dalam sejarah didapatkan karena adanya kesadaran diri dalam diri peserta didik. Kesadaran diri akan sejarah ini nantinya akan membantu peserta didik dalam membentuk sikap nasionalisme dalam diri mereka. Sikap nasionalisme yang tumbuh dari hati ini membuat seseorang rela berkorban untuk membela

tanah air (Amalina, dkk, 2020). Peserta didik dapat menerapkan sikap nasionalisme ini dengan cara giat belajar. Giat belajar yang dilakukan oleh peserta didik dapat membantu bangsa ini dalam menghasilkan generasi muda yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi dengan bangsa luar.

Kesadaran sejarah juga membuat generasi bangsa ini sadar akan ancaman yang ditimbulkan oleh pihak dalam maupun luar negeri. Ancaman yang ditimbulkan ini dapat membahayakan integritas bangsa Indonesia. Ancaman yang ditimbulkan dapat berupa penyebaran berita *hoax* atau biasanya tawuran yang dilakukan oleh oknum-oknum generasi muda yang tidak sadar akan pentingnya jiwa nasionalisme. Untuk mengatasi disintegrasi bangsa ini diharapkan peserta didik bijak dalam memilih pergaulan dan harus menanamkan jiwa nasionalisme dalam dirinya, serta bijak dalam menggunakan teknologi digital, sebab kecanggihan teknologi tidak selamanya berdampak baik. Teknologi dapat menyulut api pertikaian yang dapat mengancam bangsa Indonesia apabila masyarakat tidak bijak dalam penggunaannya.

Akan tetapi tidak semua teknologi digital membawa pengaruh negatif, terdapat juga pengaruh positif yang ditimbulkan oleh adanya perkembangan teknologi. Teknologi digital yang sedang berkembang pesat saat ini dapat dimanfaatkan untuk terobosan baru dalam dunia pendidikan. Selain itu, teknologi digital juga dapat memberikan kontribusi pada model pembelajaran sejarah yang humanistik. Model pembelajaran sejarah yang humanistik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bereksplorasi mengenai materi, kemudian baik guru maupun peserta didik juga diberikan kebebasan untuk menggunakan kecanggihan teknologi dalam membuat media pembelajaran sejarah.

Adanya kemajuan dalam bidang teknologi ini memberikan dampak yang baik bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Strategi dan inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia semakin kreatif dan variatif. Sekarang ini banyak sekali ditemui inovasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya metode, model, maupun media pembelajaran. Pembelajaran sejarah juga tidak luput dari adanya inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran, upaya ini dilakukan sebagai perbaikan dalam pembelajaran sejarah, sebab masih ditemukan minat sejarah yang rendah dalam diri peserta didik (Rosdiana, dkk, 2017).

Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik akan pelajaran sejarah dan tentunya hal ini dapat mendorong peserta didik untuk aktif di dalam kelas. Media inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi misalnya pembuatan komik sejarah dalam bentuk *flipbook*. *Flipbook* ini menyajikan gambar tiga dimensi, dengan penyajian seperti itu tentunya menambah daya tarik peserta didik dalam belajar sejarah. Selain media pembelajaran, kecanggihan teknologi juga dapat menjadi sumber belajar, misalnya saat ini banyak ditemukan aplikasi yang mendukung pendidikan di Indonesia. Aplikasi ini menyajikan materi-materi belajar yang dikemas dalam bentuk video maupun catatan yang bergambar, sehingga lebih sedap dipandang oleh mata, hal ini mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disajikan. Pembaharuan yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi ini diharapkan mampu mewujudkan model pembelajaran sejarah yang humanistik.

KESIMPULAN

Kyai H. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1868. Nama aslinya adalah Muhammad Darwis, namun ketika ia menempuh pendidikan di Mekkah dan pulang ke Indonesia namanya diubah menjadi Kyai H. Ahmad Dahlan. Sejak kecil Kyai H. Ahmad Dahlan telah menunjukkan kreativitas dan kecerdasannya. Ia sering mempelajari serta menafsirkan kitab-kitab yang ada di pesantren, selain itu sosok Kyai H. Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai anak yang kreatif, sehingga sewaktu ia kecil, Kyai H. Ahmad Dahlan begitu disukai oleh teman sebayanya. Tidak disangka, kecerdasan dan kreativitas yang dimiliki Kyai H. Ahmad Dahlan nantinya akan melahirkan suatu terobosan baru bagi umat Islam, yakni pembaharuan dalam aspek sosial kemanusiaan, yang meliputi bidang kesehatan dan pendidikan. Pembaharuan yang dilakukan Kyai H. Ahmad Dahlan didasari karena adanya rasa *welas asih* dalam diri Kyai H. Ahmad Dahlan. Selain itu, Kyai H. Ahmad Dahlan juga mengambil makna yang terdapat pada Q.S Al-Ma'un yang membahas mengenai sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Kyai H. Ahmad Dahlan juga membangun sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan pembaharuan yang dilakukannya.

Dalam bidang kesehatan Kyai H. Ahmad Dahlan bekerjasama dengan dokter-dokter Nasrani dari kalangan orang Belanda, sedangkan dalam bidang pendidikan Kyai H. Ahmad Dahlan mengadopsi pendidikan Barat untuk digunakan dalam kurikulum dan metode pendidikan Islam. Semua yang dilakukan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan ini tentunya menuai kontra dari kalangan umat Islam, terutama terobosannya mengenai Islam liberal. Akan tetapi semua yang dilakukan Kyai H. Ahmad Dahlan ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan Indonesia saat ini, yakni adanya pendidikan humanis Kyai H. Ahmad Dahlan yang dapat diadopsi ke dalam pembelajaran sejarah.

Pendidikan humanis Kyai H. Ahmad Dahlan juga dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah, yakni dengan menggunakan model pembelajaran sejarah yang humanistik. Model pembelajaran sejarah yang humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek di dalam kegiatan pembelajaran, dan peran guru di sini hanya sebagai fasilitator bagi peserta didik. Model pembelajaran yang humanistik dinilai cocok dalam membentuk kesadaran peserta didik akan pentingnya sejarah dalam kehidupan.

Kemajuan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai inovasi dalam pembelajaran, dengan menggunakan kecanggihan teknologi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan lebih menyenangkan dan tidak monoton, apalagi dalam pembelajaran sejarah yang sering dianggap monoton oleh peserta didik, dan tentunya model pembelajaran yang diterapkan akan mencapai tujuannya. Kecanggihan teknologi ini misalnya aplikasi untuk membuat *flipbook* atau aplikasi yang menyediakan materi kesejarahan yang dikemas lebih menarik perhatian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). Menampilkan sikap cinta tanah air pada era 4.0. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 68-75.
- Arbayah, A. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*.
- Binder, Leonard,. (2001). *Islam Liberal; Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamza, M., Rasnawi, R., & Furqan, M. H. (2020). Pendidikan Humanistik Melalui Pembelajaran Sejarah (Suatu Kajian Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional). In *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* (pp. 33-39).
- Kutoyo, S. (1985). *KYAI HAJI AHMAD DAHLAN*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mulkhan, A. M., (2010). *KIAI AHMAD DAHLAN JEJAK PEMBAHARUAN SOSIAL DAN KEMANUSIAAN*. Jakarta: Kompas.
- Mu'thi, A., dkk. (2015). *K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Nugraha, A. (2009). *Kyai Haji Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Ar Ruzz Media.
- Purwanto, B., & Adam, W. A. (2004). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Putri, M., Wakidi, W., & Basri, M. (2017). Peran KH Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1911-1922. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 5(5).
- Putri, N., Rahma, S. S., Nugraha, A., & Arifin, R. S. (2021, November). AKTUALISASI NILAI HUMANITAS SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI TEOLOGI AL-MA'UN DI TENGAH PANDEMI. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Rosdiana, R., Djono, D., & Musadad, A. A. (2017). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING, INQUIRI DAN KONVENSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA (STUDI EKSPERIMENTAL KELAS XI SMA NEGERI SE KABUPATEN BIMA TAHUN PELAJARAN 2015/2016). *HISTORIKA*, 20(1).
- Supardan, D. (2015). *TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN: DARI TEORI GESTALT SAMPAI TEORI BELAJAR SOSIAL*. Bandung: Yayasan Rahardja, halaman 218.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zein, A. M., Ramadhan, F. A., & Fariyah, U. (2022). IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK PADA PESERTA DIDIK KELAS IV DI MIN 4 JEMBER. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 155-168.